

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dalam metode regresi data panel adalah dengan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji Multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Basuki & Yuliadi, 2015).

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang biasa digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas yaitu uji Breusch Pagan Godfrey. Pada uji Breusch Pagan Godfrey akan didapat nilai probabilitas. Jika besar nilai probabilitasnya $>$ nilai α maka dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. 1

Uji Breusch Pagan Heteroskedastisitas

<i>Chi-Sq Statistic</i>	<i>Probabilitas</i>
0.02	0.8794

Sumber : Lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa probabilitasnya sebesar 0,8794, yaitu $>$ 0,5 sehingga data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Frisch yang dikutip dalam Basuki dan Yuliadi (2015) suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 5. 2

Uji Multikolinearitas (VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
Log_PDRB	4,72	0,211943
Log_UMK	4,01	0,249561
Log_JP	1,93	0,517016
Log_Pengkap	1,76	0,569642
Mean VIF	3,10	

Sumber : Lampiran, data diolah

Dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai VIF antar variabel adalah kurang dari 10, dengan rata-rata VIF sebesar 3,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

B. Pemilihan Model Terbaik

Pengujian statistik untuk memilih model terbaik adalah dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model Common Effect atau model Fixed Effect yang sebaiknya digunakan dalam estimasi regresi data panel. Berikut ini merupakan hasil penghitungan F statistik dan F tabel dari Uji Chow.

Tabel 5. 3

Uji Chow

Test summary	Probabilitas
F(25, 152) = 260.44	0.0000

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan penghitungan dari Uji Chow ditemukan bahwa F statistik ($\text{Prob} < F$) memiliki nilai 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang sebaiknya digunakan dalam regresi data panel adalah model *Common Effect*.

2. Uji Hausman

Dalam Basuki dan Yuliadi (2015) dijelaskan bahwa Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model terbaik dari regresi data panel, yaitu apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang lebih baik digunakan. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model, sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model terbaik yang digunakan adalah model Fixed Effect.

Tabel 5. 4

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	9,42	5	0,0514

Berdasarkan uji Hausman yang telah dilakukan ditunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross Section random* adalah sebesar 0,0514, yaitu lebih

besar dari alpha 0,05. Sehingga dari uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model terbaik dari regresi ini adalah model random efek.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Berdasarkan Uji Hausman menunjukkan bahwa model yang baik digunakan dalam regresi data panel adalah Model Random Effect. Dengan demikian harus dilakukan Uji Lagrange Multiplier. Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada model *Common Effect*, dan sebaliknya.

Tabel 5. 5

Uji Lagrange Multiplier

<i>Test Summary</i>	<i>Probabilitas</i>
Chibar2(01) = 330.25	0.0000

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan uji lagrange multiplier dihasilkan bahwa nilai probabilitas nya adalah 0,0000, atau $\text{prob} > \text{chibar2} < \alpha$ 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan dalam regresi data panel adalah model *Random Effect*.

Berikut merupakan hasil pengujian statistik dari Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

Tabel 5. 6*Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect*

Variabel Dependen : JPMiskin	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	7,199613	4,626513	2,050007
Standar error	-7695435	0,9931633	0,4922963
Probabilitas	0,000	0,000	0,000
LOG_PDRB	-0,0397244	-0,3806826	-0,1962486
Standar error	0,055474	0,1001467	0,0706192
Probabilitas	0,475	0,000	0,005
LOG_UMK	-0,110508	-0,0248385	-0,0928064
Standar error	0,0849519	0,0347541	0,0253854
Probabilitas	0,195	0,476	0,000
LOG_JP	0,9957402	0,8393074	1,066954
Standar error	0,0629999	0,1085355	0,0803657
Probabilitas	0,000	0,000	0,000
LOG_PENGGKAP	-1,023064	-0,0781785	-0,1251675
Standar error	0,1354717	0,0348773	0,0350068
Probabilitas	0,000	0,026	0,000
R²	0,8539	0,7163	0,8073
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan seperti Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, tabel 5.6 merupakan hasil dari pengujian estimasi regresi data panel, dengan hasil analisis menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah model Random effect.

C. Hasil Regresi Model Data Panel

Berdasarkan pengujian model terbaik dari estimasi regresi data panel, maka model regresi yang digunakan adalah Model *Random Effect*. Berikut

adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan model Random Effect.

Tabel 5. 7

Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variabel Dependen : JPMiskin	Koefisien	Standard Error	Probabilitas
LOG_PDRB	-0,1962486	0,0706192	0,005
LOG_UMK	-0,0928064	0,0253854	0,000
LOG_JP	1,066954	0,0803657	0,000
LOG_PENGGAP	-0,1251675	0,0350068	0,000

Sumber: data diolah

Dari tabel 5.7 dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, yang di interpretasikan sebagai berikut:

$$\text{LOGJPMiskin} = \beta_0 - \beta_1 \cdot \text{LOGPDRB} - \beta_2 \cdot \text{LOGUMK} + \beta_3 \cdot \text{LOGJP} - \beta_4 \cdot \text{LOGPengkap} + \text{et}$$

Keterangan:

LOGJPMiskin = Jumlah Penduduk Miskin

LOGPDRB = Produk Domestik Regional Bruto

LOGUMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota

LOGJP = Jumlah Penduduk

LOGPengkap = Pengeluaran Perkapita

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Parameter

et = Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{LOGJPMiskin} &= \beta_0 - \beta_1 \cdot \text{LOGPDRB} - \beta_2 \cdot \text{LOGUMK} + \beta_3 \cdot \text{LOGJP} - \beta_4 \cdot \text{LOGPengkap} + \text{et} \\ \text{LOGJPMiskin} &= 2,050007 - 0,1962486 \cdot \text{LOGPDRB} - 0,0928064 \cdot \text{LOGUMK} + \\ & 1,066954 \cdot \text{LOGJP} - 0,1251675 \cdot \text{LOGPengkap} + \text{et}\end{aligned}$$

Keterangan:

β_0 = Nilai 2,050007 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas (PDRB, UMK, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran perkapita) dianggap konstan atau tidak berubah maka Jumlah Penduduk Miskin sebesar 2,050007 %.

B_1 = Nilai 0,1962486 dapat diartikan bahwa ketika jumlah PDRB naik sebesar 1%, maka Jumlah Penduduk Miskin akan turun sebesar 0,1962486%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

B_2 = Nilai 0,0928064 dapat diartikan bahwa ketika jumlah UMK naik sebesar 1%, maka Jumlah Penduduk Miskin akan turun sebesar 0,0928064%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

B_3 = Nilai 1,066954 dapat diartikan bahwa ketika jumlah penduduk naik sebesar 1%, maka Jumlah Penduduk Miskin akan naik sebesar 1,066954%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

B_4 = Nilai 0,1251675 dapat diartikan bahwa ketika jumlah pengeluaran perkapita naik sebesar 1%, maka Jumlah Penduduk Miskin akan turun sebesar 0,1251675%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi variabel secara serempak, dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis regresi (variabel independen X). Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol sampai satu. Semakin angkanya mendekati satu maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya (Widarjono, 2013).

Dari hasil pengolahan data PDRB, UMK, Jumlah penduduk, dan pengeluaran perkapita terhadap jumlah penduduk miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat periode Tahun 2010 sampai dengan 2016 diperoleh nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,8073, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 80,73% jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh PDRB, UMK, Jumlah penduduk, dan pengeluaran perkapita. Sedangkan sisanya 19,27% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2. Uji signifikan variabel secara Serempak

Uji variabel secara serempak digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh.

Hasil estimasi dengan model Random effect diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 (pada signifikansi 5%). Artinya, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu PDRB, UMK, jumlah penduduk, dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

3. Uji signifikansi Parameter Individual (uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh individual masing-masing variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam uji t, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada didalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka H_0 di terima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya, dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji. Dalam pengolahan data (Stata13) dalam penelitian ini menggunakan z-hitung, namun memiliki maksud yang sama dengan t-hitung.

Tabel 5. 8

Hasil Uji Z-Statistik

Variabel	z-hitung	Probabilitas	Standard Error
Log_PDRB	-2,78	0,005	0,0706192
Log_UMK	-3,66	0,000	0,0253854
Log_JP	13,28	0,000	0,0803657
Log_Pengkap	-3,58	0,000	0,0350068

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel 5.8 diatas, dapat diketahui bahwa z hitung untuk variabel PDRB adalah sebesar -2,78 dengan probabilitas 0,005 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa PDRB berpengaruh negatif dan memiliki signifikansi 5% terhadap Jumlah Penduduk Miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Variabel UMK memiliki nilai z hitung sebesar -3,66 dengan probabilitas 0,000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat diketahui bahwa UMK berpengaruh negatif dan memiliki tingkat signifikansi 5% terhadap Jumlah Penduduk Miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Variabel Jumlah penduduk memiliki nilai z hitung sebesar 13,28 dengan probabilitas 0,000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan memiliki tingkat signifikansi 5% terhadap Jumlah Penduduk Miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Variabel pengeluaran perkapita memiliki nilai z hitung sebesar -3,58 dengan probabilitas 0,000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat diketahui bahwa pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan memiliki tingkat signifikansi 5% terhadap Jumlah Penduduk Miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

E. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat 2010-2016

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dijelaskan bahwa variabel PDRB (X1) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Nilai koefisien

variabel PDRB sebesar $-0,0928064$ yang mempunyai arti apabila ada peningkatan PDRB sebesar 1% dan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebanyak $0,0928064\%$ di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat. PDRB memiliki nilai probabilitas $0,005$, hal ini berarti bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Barat sepanjang periode penelitian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2011), Putri dan Yuliarmi (2013), Pambudi, Saleh dan Priyono (2016), Finkanaya dan Dewi (2016), Adriana (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhi (2013), Susanti (2013) yang menunjukkan hasil bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan. Budhi (2013) menjelaskan bahwa masalah kemiskinan tidak hanya dapat dipecahkan dengan PDRB semata demi mengharapkan efek menetes kebawah (*trickle down effect*).

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Kuznetz (Ningrum, 2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan memiliki korelasi yang erat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan ketika mendekati tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin berangsur-angsur menurun.

Ningrum dan Natha (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan PDRB saja, melainkan juga harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan luas masyarakat serta siapa saja yang menikmati hasil – hasilnya, maka dari itu menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan tingginya PDRB maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah, sehingga semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan daerah tersebut dan dapat mengurangi kemiskinan yang ada (Mangkoesoebroto dalam Finkanaya dan Dewi (2016)).

2. Pengaruh UMK terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat 2010-2016

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dijelaskan bahwa variabel UMK (X₂) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Nilai koefisien variabel UMK sebesar -0,1962486 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan UMK sebesar 1% dan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebanyak 0,1962486% di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat. UMK memiliki nilai probabilitas 0,000 yang berarti bahwa variabel UMK memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat sepanjang periode penelitian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman dan Andriani (2017), Pambudi, Saleh dan Priyono (2014), Putri dan Yuliarmi (2013) bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Dalam Pambudi,dkk (2014) menurut Kaufman (2000) menjelaskan bahwa semakin meningkatnya upah minimum akan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat juga meningkat, sehingga terbebas dari masalah kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yakni UMK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Dalam Alkautsar (2014) menurut Kaufman (2000) upah minimum bertujuan memenuhi standar hidup minimum, dan upah minimum yang ditetapkan merupakan usaha untuk mengangkat derajat penduduk yang berpendapatan rendah terutama untuk pekerja atau penduduk miskin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat upah atau UMK maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat 2010-2016

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dijelaskan bahwa variabel Jumlah penduduk (X3) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat.

Nilai koefisien variabel jumlah penduduk sebesar 1,066954 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan jumlah penduduk sebesar 1% dan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebanyak 1,066954% di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Jumlah penduduk memiliki nilai probabilitas 0,000 yang memiliki arti bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2011), Budhi (2013), Sari dan Natha (2016), bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin. Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maier dalam Kuncoro (2000), bahwa jumlah penduduk disuatu daerah dalam pembangunan ekonomi merupakan masalah mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi, kesejahteraan rakyat, serta akan menekan angka kemiskinan.

Berdasarkan teori Adam Smith dan Benjamin Franklin dalam Mustika (2011) disimpulkan bahwa penduduk tumbuh bagaikan deret ukur dan deret hitung, akibatnya sumberdaya yang ada di bumi tidak mampu

mengimbangi kebutuhan manusia yang terus menerus bertambah. Hal itulah yang menyebabkan kemiskinan dan kesengsaraan.

4. Pengaruh pengeluaran perkapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat 2010-2016

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dijelaskan bahwa variabel pengeluaran perkapita (X_4) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Nilai koefisien variabel pengeluaran perkapita sebesar $-0,1251675$ yang mempunyai arti apabila ada peningkatan pengeluaran perkapita sebesar 1% dan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebanyak $0,1251675\%$ di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Pengeluaran perkapita memiliki nilai probabilitas $0,000$, hal ini menunjukkan pengeluaran perkapita memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat sepanjang periode penelitian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finkanaya dan Dewi (2016), bahwa pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Semakin meningkat pengeluaran perkapita dapat semakin memberikan dampak terhadap jumlah penduduk miskin, karena semakin tinggi tingkat pengeluaran perkapita menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan.

